

NILAI KEMASYARAKATAN PADA PERGESERAN PELAKSANAAN TRADISI SEDEKAH BUMI DESA BERU SARIREJO LAMONGAN

Wahyu Eko Prasetyo^{*1}, Arinil Ishaqiyah^{*2}, Majidatun Ahmala^{*3}

¹²UIN Sunan Ampel Surabaya; jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Wonocolo, Surabaya

³STAI Taruna Surabaya, jl. Kalirungkut Mejoyo ½ Surabaya

e-mail: ^{*1} wprasetyo268@gmail.com, ^{*2} ishaqiyaharinil@gmail.com, ^{*3} mazida23@gmail.com.

Abstrak: Tradisi sedekah bumi merupakan wujud rasa syukur para petani atas panen dan berharap akan mendapatkan hasil panen yang lebih baik lagi dipanen selanjutnya. Tradisi ini masih dilakukan oleh warga desa Beru Sarirejo Lamongan, dan bahkan dihadiri oleh Bupati Lamongan yang memberikan sambutan di balai desa. Kehadiran Bupati Lamongan ke desa Beru pada Tradisi sedekah bumi merupakan perwujudan apresiasi yang tinggi pejabat kabupaten terhadap terjaganya tradisi warga, yaitu sedekah bumi. Penyelenggaraan sedekah bumi di desa Beru yang sudah dilakukan setiap tahunnya secara turun-temurun ini menjadi hal yang menarik bagi peneliti karena menjaga tradisi dalam waktu yang sangat lama bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan penyesuaian-penyesuaian yang membuat tradisi ini tetap berjalan dan dapat diterima semua kalangan. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja pergeseran yang dilakukan oleh warga dalam tradisi sedekah bumi di desa Beru untuk dapat disesuaikan dengan keinginan semua pihak dan terselenggara dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Perubahan acara sedekah bumi terletak pada: 1) pengadaan acara pengajian; 2) perubahan waktu wayang kulit; 3) perubahan lagu yang dibawakan sinden; 4) ketiadaan wayang orang; 5) dan ketiadaan acara membuang tumpeng di waduk. Pergeseran tradisi sedekah bumi di desa Beru tersebut menghasilkan nilai dan norma yang terjaga di masyarakat, yaitu: 1) nilai Islam; 2) nilai toleransi; 3) nilai budaya lokal; 4) nilai kebersamaan; 5) nilai tolong menolong; 6) nilai rela berkorban; 7) nilai gotong royong; dan 8) saling menghormati.

Kata kunci: norma dalam masyarakat; sedekah bumi; tradisi

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki suku bangsa yang majemuk dari sabang sampai merauke dengan berbagai adat istiadat (Agama, 2019, p. 30). Masyarakat Indonesia pun menjadi masyarakat multikultural yang memiliki cara pandang hidup yang berbeda-beda. Adat istiadat yang bersifat immaterial yang menjadi acuan sebuah tradisi (Agama, 2019, p. XV) akan berlangsung turun temurun dari generasi ke generasi.

Masuknya berbagai agama sebelum Islam di pulau Jawa berpengaruh besar terhadap adat istiadat, tata cara hidup maupun praktik keagamaan sehari-hari orang Jawa (Suyono, 2009, p. 131). Salah satu upacara adat istiadat itu adalah tradisi sedekah bumi yang awal mula berkembangnya di pulau Jawa hingga menyebar ke seluruh nusantara (Andang Firmansyah, Astrini Eka Putri, 2022, p. 62).

Dalam penelitian Evi Dwi Lestari, dkk di dusun Wonosari desa Tebang Kacang dikatakan bahwa tradisi sedekah bumi terus dijaga kelestariannya karena masyarakat Jawa memegang teguh sebuah kepercayaan mengenai peristiwa penting untuk mencapai tujuan yang berakar pada warisan leluhur agar tetap lestari dan terjaga (Lestari et al., 2018, p. 9). Salah satu tradisi

sedekah bumi yang dipegang oleh masyarakatnya terjadi di dusun Cigintung desa Sadabumi yang dilakukan dalam lima bagian, yaitu: 1) tahap pertama: persiapan yang diawali dengan musyawarah mengenai penanggung jawab pelaksanaan sedekah bumi; 2) tahap kedua: tahap persiapan syarat-syarat pokok sedekah bumi, seperti: kambing, kelapa hijau, bawang merah, bawang putih, cabe merah, gentong yang isinya bubur sura. Bunga tujuh macam, bubur merah, bubur putih, rujak-rujukan, umbi-umbian, rokok tapel kuda, bekakak ayam kampung, pisang raja, telur kampung, tumpeng kecil, jajan pasar/Pacitan (tape ketan, meniran, agar-agar, dan krupuk singkong), bihun dan putren untuk isi berkat; 3) pra acara tradisi sedekah bumi yang dilakukan dengan menyembelih kambing, memasaknya, menyiapkan sajen, membakar ayam kampung untuk bekakak, dan menyiapkan tempat; 4) prosesi acara yang merupakan puncak acara dilakukan dengan pembukaan, sambutan, ikrar, pembacaan tahlil dan doa, makan bersma, pembagian daging dan berkat, dan membersihkan tempat; 5) pasca acara dilakukan dengan memasang kelapa hijau untuk sesajen (syarat sedekah bumi) di pertigaan dusun Cigintung yang menunjukkan bahwa pelaksanaan sedekah bumi telah terlaksana (Nuraeni, 2018, pp. 19–20). Kelima langkah tradisi sedekah bumi di atas, merupakan salah satu contoh dari banyaknya prosesi dalam tradisi sedekah di berbagai wilayah.

Seiring dengan perkembangan zaman dan dengan berbagai macam alasan, maka di beberapa wilayah pelaksanaan tradisi sedekah bumi mengalami beberapa perubahan. Pergeseran pelaksanaan sedekah bumi, seperti yang terjadi di kelurahan Mangunharjo Semarang, di mana acara sedekah bumi dikemas dalam bentuk kemah bakti lingkungan dengan menanam 42 ribu bibit pohon bakau di pesisir pantai kota Semarang sebagai upaya melindungi ekosistem agar terhindar dari abrasi dan rob sehingga mampu menggugah kesadaran masyarakat mengenai lingkungan hidup (Tempo, 2020, p. 23). Penelitian Maryatul Kiftiyah dkk pun juga menunjukkan pergeseran pelaksanaan tradisi sedekah bumi, yaitu tradisi sedekah bumi di desa Tegalarum Demak, yang dahulunya hanya berupa slametan dan menonton pertunjukan wayang, sekarang ditambah dengan kegiatan arak-arakan gunung hasil panen yang menggambarkan Negara yang rakyatnya *gemah ripah loh jinawi* (Maryatul Kiftiyah, Lifiana, Pinihanti, 2020, p. 115). Pergeseran tradisi sedekah bumi di atas terjadi karena banyak sebab di antara salah satunya yang paling menonjol adalah agar tradisi ini tetap terjaga kelestariannya dan dapat diterima oleh semua kalangan.

Masyarakat desa Beru merupakan masyarakat yang rukun, aman, tentram, damai dan saling menghormati antar sesama. Untuk memperkuat rasa kebersamaan antar warga, maka diadakan banyak kegiatan, seperti: kegiatan keagamaan, kesehatan, politik, dan tradisi yang salah satunya adalah tradisi sedekah bumi. Suasana *guyup* antar warga desa Beru selama proses sedekah bumi menjadi salah satu nilai masyarakat yang dicirikan dengan suasana atau unsur kekeluargaan yang berkembang dalam setiap interaksi social dilakukan dengan menjaga kerukunan melalui upaya menghindari konflik, baik dengan cara menghindarinya, menyampaikannya secara tidak langsung, atau sama sekali tidak membicarakannya hingga konflik tersebut menghilang dengan sendirinya dan berlalu dengan waktu (Tim Pusat Studi Pancasila UGM, 2015, p. 80). Pergeseran pelaksanaan tradisi sedekah bumi juga terlihat di desa Beru ini pun terjadi dalam rangka menjaga nilai *guyup* dalam masyarakat, oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyingkap lebih dalam tentang hal-hal apa saja yang berubah dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang dahulu dan sekarang, serta nilai-nilai apa saja yang muncul dari pergeseran pelaksanaan tradisi sedekah bumi di desa Beru ini.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menjabarkan bagaimana proses pergeseran nilai sedekah bumi di desa Beru Sarirejo Lamongan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara berikut: 1) observasi, peneliti melakukan observasi yang melaksanakan tugasnya sebagai pengamat berperan serta, yang menjadi anggota penuh desa Beru Kecamatan Sarirejo Lamongan yang mengamati secara langsung peristiwa sedekah bumi; 2) wawancara yang dilakukan kepada enam narasumber, yaitu Ibu Rijati Kusni selaku kepala desa Beru, Bapak Drs. Hani perwakilan masyarakat, bapak Bahruddin, S.E. selaku ketua karang taruna desa Beru, Bapak Alimun selaku mantan kepala desa Beru, bapak H. Shoim,

M.Pd.I. selaku ketua BPD dan guru MTs, bapak Yahya selaku perangkat desa bagian kaur keuangan desa Beru, dan bapak Sulam selaku perangkat desa bagian sekretaris desa. Wawancara kepada kepala desa untuk mengetahui secara detail tradisi sedekah bumi mulai dari persiapan hingga terselenggaranya acara, wawancara kepada perangkat desa untuk mengetahui bagaimana acara sejarah dan ritual tradisi sedekah bumi di masa lalu, wawancara kepada karang taruna untuk mengetahui bagaimana persepsi mereka terhadap tradisi sedekah bumi di masa sekarang. Wawancara kepada masyarakat untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di desa mereka; 3) dokumentasi berupa foto tradisi sedekah bumi yang ada Beru Kecamatan Sarirejo Lamongan untuk memberikan gambaran visual tentang tradisi sedekah bumi.

Analisis data dilakukan ketika pengumpulan data sudah berjalan. Penjelasan dari narasumber dan selama tradisi sedekah bumi dirangkum dan diterjemahkan sehingga membentuk pola-pola yang mengidentifikasi nilai-nilai apa saja yang mengalami perubahan di masyarakat mengenai tradisi sedekah bumi di desa Beru Sarirejo Lamongan. Keabsahan data dilakukan dengan melakukan pemeriksaan sejawat melalui diskusi untuk menentukan kejadian-kejadian yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran nilai dari tradisi sedekah bumi yang ada di desa Beru Sarirejo Lamongan.

C. HASIL DAN DISKUSI

1. Sedekah Bumi di Desa Beru Sarirejo Lamongan

Tradisi sedekah bumi merupakan tradisi tahunan di desa Beru Sarirejo Lamongan yang masih diadakan hingga saat ini. Ibu kepala desa Beru mengatakan bahwa masyarakat desa Beru masih menjunjung tinggi tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan setiap bulan Oktober. Hal ini disebabkan tradisi sedekah bumi berfungsi sebagai pengingat bahwa manusia harus lebih banyak bersyukur kepada Tuhan dalam menghadapi kehidupan, melestarikan warisan nenek moyang yang tidak bertentangan dengan agama dan moral (Rachmawati et al., 2021, p. 21). Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Yahya mengatakan bahwa masyarakat desa Beru merupakan perwujudan rasa hormat masyarakat terhadap nenek moyang yang dilakukan sebagai bentuk terima kasih kepada Allah SWT agar panen melimpah dan padi tidak diserang oleh hama.



Gambar 1. Kegiatan sedekah bumi desa Beru Sarirejo Lamongan

Penyelenggaraan tradisi sedekah bumi disambut baik oleh warga desa Beru Sarirejo Lamongan terutama para petani karena para petani berharap banyak terhadap hasil panennya. Selain petani, para pemilik sawah, penyewa sawah, maupun buruh tani juga akan mengikuti tradisi ini karena mereka pun berkecimpung di bidang ini.

Salah satu tokoh agama desa Beru, bapak H. Shoim, S.Pd.I., mengatakan bahwa sedekah bumi yang diadakan di desa Beru merupakan tradisi Hindu yang diwariskan turun temurun oleh nenek moyang yang dipersembahkan kepada Dewi padi yaitu Dewi Sri atau roh yang menjaga desa dengan harapan panen melimpah dan terhindar dari malapetaka. Oleh sebab itu, tradisi sedekah bumi di desa Wlahar Wetan Banyumas, diiringi dengan sendratari Dewi Sri, pelambang kesuburan, yang diceritakan telah mengundang para petani ke kahyangan untuk mengajari mereka cara menanam padi. Sekembalinya ke bumi salah satu petani mengambil seikat benih

padi tanpa izin yang membuat Dewi Sri marah. Setelah petani meminta ampun, Dewi Sri pun mengampuni dengan syarat agar petani ketika menanam padi melakukan irigasi, menyiangi tanaman liar di sekitar sawah, menjaga kesuburan tanah, memanen dengan hati-hati, tidak membuang beras atau nasi dan membiarkan burung ikut menikmati hasil biji padi sebagai wujud berbagi kepada makhluk hidup (Kompas, 2021, pp. 12–14). Sendratari Dewi Sri dalam tradisi sedekah bumi di sini bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada alam dan mengingatkan warganya untuk bersyukur terhadap makanan yang didapatkan.

2. Pergeseran Nilai Sedekah Bumi di Desa Beru Sarirejo Lamongan

Akulturasinya budaya Jawa dan Islam sudah terjadi sejak Sunan Kalijaga melakukan syiar Islam dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits dan mengikutsertakan tradisi Jawa yang sudah lama mengakar di masyarakat (Naufaldi, Laily Maftukhatul, 2020, p. 160). Akulturasinya Islam dan tradisi Jawa juga terjadi pada tradisi sedekah bumi di desa Beru, sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak H. Shoim yang mengatakan bahwa setelah ajaran Islam datang ke pulau Jawa melalui ajaran wali songo, banyak masyarakat desa Beru yang masuk Islam, hingga akhirnya tradisi sedekah bumi mengalami pergeseran nilai, baik dari segi tujuan, acara, tempat, dan waktu pelaksanaan hingga akhirnya tradisi sedekah bumi terakulturasinya dengan budaya Islam.

Tradisi sedekah bumi di desa Beru Sarirejo Lamongan sudah mengalami pergeseran nilai di dalamnya. Sudah banyak kegiatan yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Ketua Karang Taruna Desa Beru mengatakan bahwa ada dua penyebab perubahan kegiatan tradisi sedekah bumi di desa Beru, yaitu: 1) *Perkembangan Zaman*: tradisi sedekah bumi di desa Beru masih diterima oleh masyarakat hingga saat ini disebabkan masyarakat setempat senantiasa menerima ide-ide baru yang membuat tradisi ini dapat diterima oleh semua kalangan; 2) *Keadaan Ekonomi*: kondisi ekonomi masyarakat desa Beru sebagian besarnya berasal dari sector pertanian, baik sebagai pemilik lahan sawah, penyewa lahan, maupun buruh tani. Oleh sebab itu, pendapatan sebagian besar penduduknya bergantung pada hasil panen. Apabila gagal panen, pemilik lahan dan penyewa lahan akan mengalami kerugian dan mereka tidak lagi membutuhkan buruh tani untuk panen karena mereka akan memilih untuk melakukan panen dengan keluarganya, maka nasib buruh tani pun menjadi tidak menentu.

Pergeseran tradisi sedekah bumi di desa Beru terlihat pada beberapa hal berikut:

Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi

Pelaksanaan Tradisi Sedekah bumi di desa Beru dahulu dilakukan dari pagi sampai malam, dengan pertunjukan wayang yang dilakukan dari pagi sampai sore. Namun sekarang, terjadi perubahan acara, yaitu pada pagi hari dilakukan pengajian oleh ibu-ibu yang dihadiri oleh bupati Lamongan yang memberi sambutan acara sedekah bumi. Dengan mengikuti pengajian, pengetahuan agama masyarakat akan bertambah, hidup menjadi lebih tentram, dan menambah kemandirian masyarakat dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT (Kholida & Satria, 2021, pp. 3829–3830).



Gambar 2. Kehadiran bupati lamongan dalam acara pengajian yang menjadi bagian dari kegiatan sedekah bumi

Setelah pengajian selesai, maka siang hingga sore diadakan pertunjukan wayang kulit yang dihadiri oleh warga laki-laki dan anak-anak. Pertunjukan wayang kulit yang biasa

ditampilkan di desa Beru adalah wayang kulit Purwo, yaitu pertunjukan wayang yang cerita pokoknya bersumber pada cerita Mahabarata dan Ramayana (Sri Mulyono, 1989, p. 3).

Mbah Anam, salah satu warga desa Beru mengatakan bahwa masyarakat desa Beru menganggap bahwa wayang kulit dulu berfungsi sebagai media belajar dan alat komunikasi tradisional yang memiliki nilai-nilai kebajikan, seperti: kejujuran, keadilan, akhlak baik, tanggung jawab, menghargai dan lainnya. Tujuan dari pengadaan wayang kulit ini adalah untuk membentuk karakter masyarakat dan sebagai bentuk pelestarian budaya agar tidak hilang agar generasi penerus mengetahui tradisi wayang kulit. Sebagaimana yang dituliskan oleh Hilwin Nisa' dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa wayang kulit yang sarat dengan pesan moral akan membentuk karakter bangsa yang bermartabat, yaitu karakter Pancasila yang sesuai dengan jati diri bangsa (Hilwin Nisa', 2013, p. 16).



Gambar 3. Acara wayang kulit dan ngremo

Acara wayang kulit dalam sedekah bumi desa Beru dimodifikasikan dengan ngremo. Mengkombinasikan pertunjukan wayang kulit dengan tari remo menunjukkan eksistensi keduanya di masa kini (Intan Dwi Cahyani Putri, 2019, p. 4). Ngremo, yaitu sebuah tarian tradisional yang digunakan untuk acara penyambutan tamu, yang dari dahulu sampai sekarang tetap diadakan di desa Beru. Perbedaannya acara ngremo dahulu dengan sekarang terletak pada lagu-lagu-lagu yang dinyanyikan oleh sinden. Kalau dahulu sinden menyanyikan lagu-lagu Jawa, maka sekarang lagu-lagu yang dinyanyikan lebih banyak menggunakan lagu-lagu dangdut, dengan tujuan agar acara ini disukai oleh semua kalangan termasuk anak muda yang akan menghidupkan tradisi sedekah bumi. Kombinasi ini disebabkan keberlangsungan pertunjukan seni sangat dipengaruhi oleh masyarakat pendukungnya, apabila pertunjukan wayang kulit tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat maka cepat atau lambat hanya akan menjadi ingatan belaka (Tubiyono, 2017, p. 108).

Terdapat satu acara yang sudah tidak ada di antara rentetan acara yang ada sekarang yaitu wayang orang. Dahulu setelah nyinden yaitu wanita yang mengiringi music gamelan dengan lagu dari tembang jawa, desa Beru mengadakan ada acara wayang orang, namun acara ini sudah tidak ada dalam susunan acara karena kurangnya peminat dan sanggar wayng orang sudah sangat jarang.

Makanan yang dibawa

Selama acara sedekah bumi masyarakat membawa makanan ke balai desa. Tujuan dari membawa makanan tersebut adalah sebagai ucapan syukur kepada Allah SWT atas apa yang dihasilkan oleh bumi kepada manusia dan mendapatkan keberkahan.

Dahulu makanan yang dibawa oleh masyarakat terdiri atas tiga macam, yaitu: nasi, lauk, dan polo pendem (umbi-umbian). Dahulu, makanan ini dibawa keliling desa Beru pada malam hari, lalu tumpeng milik kepala desa dan perangkatnya diceburkan ke waduk desa sebagai sesaji kepada jin penjaga desa Beru.

Kebiasaan selama sedekah bumi di atas mengalami beberapa perubahan, yaitu: 1) makanan yang dibawa hanya nasi dan lauk tanpa polo pendem agar tidak memberatkan warga yang

memiliki ekonomi rendah. Namun bukan berarti tidak ada warga yang tidak membawa polo pendem, karena polo pendem tidak wajib dan dibawa beberapa orang saja; 2) tumpeng yang dikeluarkan oleh pemerintah desa dahulu hanya 10 tumpeng kecil, namun sekarang terdapat tumpeng raksasa untuk memeriahkan acara, sedangkan tumpeng kecil sebagai sajen terhadap Danyang atau penjaga desa.

Tumpeng sedekah bumi di desa Kebulen bermakna bahwa manusia dalam menjalani hidupnya dengan bijaksana dan pengharapan agar selalu diberi keberkahan, selain itu tumpeng juga lambing kebersamaan dan keakraban dalam masyarakat (Wahono, 2019, p. 77). Sedangkan tumpeng dalam masyarakat Jawa menurut narasumber memiliki tujuan *ing kang mumpeng* (tujuan yang bersungguh-sungguh), sedangkan bentuk tumpeng yang seperti gunung menunjukkan harapan yang kuat agar kehidupan masyarakat kedepannya terus meningkat. Tumpeng dalam acara sedekah bumi digunakan sebagai simbol tolak bala, namun seiring berkembangnya zaman, masyarakat mengakulturasikan Islam dengan tradisi Jawa sebagai bentuk rasa syukur terhadap Allah SWT.

Pembuatan tumpeng tidak ditentukan oleh panitia tetapi disiapkan oleh panitia dan masyarakat hanya dianjurkan membawa makanan pokok Selama mengikuti pengajian. Dengan tidak ditentukannya pembuat tumpeng artinya pihak perangkat desa juga tidak ingin membebani warga dan bagi warga yang sukarela membawa makanan ke pengajian juga menunjukkan adanya kebersamaan dalam masyarakat dan rasa ikut berpartisipasi dalam kegiatan sedekah bumi.



Gambar 3. Tumpeng raksasa dan tumpeng kecil di balai desa dalam acara pengajian

Tempat Pelaksanaan

Tempat pelaksanaan sedekah bumi dahulu di waduk desa Beru, hal ini disebabkan waduk diyakini menjadi tempat yang keramat. Tempat yang dianggap keramat atau sacral bagi masyarakat Jawa memiliki kekuatan ghaib, karenanya banyak dikunjungi untuk memohon atau berdia agar apa yang sedang menjadi keinginan atau cita-cita mereka dapat dikabulkan (Robi Wibowo, 2018, p. 44). Maka untuk memindahkan lokasi sebuah tradisi membutuhkan kesepakatan semua lapisan masyarakat.

Namun, lokasi sedekah bumi desa Beru sekarang dilakukan di balai desa Beru, bukan lagi di waduk disebabkan kebutuhan akan tempat yang lebih luas daripada waduk dan pelaksanaan rentetan acara sedekah bumi yang dimulai dari pagi sampai malam tidak menyulitkan warga. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran semua pihak tentang pentingnya pemindahan lokasi merupakan bentuk kesepakatan untuk kemaslahatan bersama.

Kepanitiaan

Pembentukan panitia sedekah bumi desa Beru selalu dilakukan untuk membuat acara terorganisir dengan baik. Sebagaimana manfaat dari dibentuknya panitia, sebagai berikut: 1) pada umumnya keputusan yang diambil tepat karena dibicarakan secara kolektif dan musyawarah dengan pimpinan; 2) mencegah seseorang yang berkuasa bertindak berlebihan; 3) kerjasama dapat dikoordinasikan dalam rencana kerja; 4) orang yang berkepentingan dapat ikut masuk menjadi panitia (Herujito, 2004, pp. 155–156).

Dahulu, panitia sedekah bumi hanya terdiri atas perangkat desa, namun sekarang

kepanitiaan sedekah bumi diberikan kepada para pemuda karang taruna desa Beru. Hal ini disebabkan: 1) perangkat desa jumlahnya terbatas; 2) para pemuda pasti memiliki pemikiran-pemikiran baru dalam mensukseskan tradisi sedekah bumi yang dilakukan setiap tahun.

Pergeseran penyelenggaraan tradisi sedekah bumi tersebut atas menyimpan norma dalam masyarakat sebagai berikut:

Nilai Islam

Dimensi praktik agama (ritualistic) yang menjadi salah satu indicator dalam religiusitas mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya (Harli, 2021, p. 111). Nilai religious dalam tradisi sedekah bumi di desa Beru dulu lebih mendekati pada ajaran hindu, namun seiring dengan masuknya Islam di Jawa maka tradisi sedekah bumi pun telah terakulturasi dengan Islam dengan beberapa rentetan acara, yaitu: 1) diadakannya pengajian dari yang sebelumnya tidak ada; dan 2) makanan yang dulu diceburkan ke waduk sekarang dimakan bersama dengan dibacakan doa sebelumnya.

Pergeseran yang terjadi pada tradisi sedekah bumi di desa Beru sebagian besar warganya mengacu pada nilai religious dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan masyarakat akan agama membuat kegiatan kemasyarakatan yang berasaskan pada keagamaan membuat tradisi sedekah bumi di desa Beru terakulturasi dengan Islam dan hidup bersama dengan masyarakat.

Nilai Toleransi

Merubah tempat sedekah bumi dari waduk yang diyakini kuat oleh masyarakat menjadi tempat yang sakral untuk menghormati sebuah kepercayaan bukanlah hal yang mudah. Namun dengan toleransi yang tinggi antar sesama, semua warga menerima demi terselenggaranya kegiatan sedekah demi mencapai tujuan bersama, bahwa tujuan utamanya bukanlah tempat, namun tujuan utamanya adalah untuk menyukuri hasil bumi yang sudah didapatkan.

Selain itu, merubah kebiasaan untuk menceburkan tumpeng ke waduk yang memiliki kepercayaan tertentu juga bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, karena keyakinan adanya Tuhan, dewa-dewa, utusan, malaikat, setan, demit, roh-roh alam, roh-roh manusia, berbagai jenis hantu dan kepercayaan atas kekuatan alam mempengaruhi kehidupan orang Jawa (Suyono, 2009, p. 131). Namun disebabkan toleransi yang tinggi antar warga maka hal baru yang membawa tumpeng ke balai desa untuk didoakan bersama dan dimakan bersama-sama dapat dilakukan oleh semua warga.

Nilai Budaya Lokal

Nilai budaya lokal yang masih dipegang teguh oleh sebagian masyarakat mencerminkan masyarakat yang menjaga warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia (Darusman, 2021, p. 7). Demikian pula dengan warga desa Beru, walaupun terjadi beberapa penyesuaian acara dalam kegiatan sedekah bumi di desa Beru agar dapat diterima oleh semua kalangan, namun nilai-nilai budaya local tetap dijaga kelestariannya. Kegiatan wayang yang sebagian besar penontonnya adalah orang tua, tetapi diselenggarakan disebabkan nilai-nilai kearifan local yang dipercaya akan menjaga adi luhung warga merupakan kewajiban bersama yang dijaga seluruh warga.

Keikutsertaan seluruh warga desa Beru dalam melaksanakan keseluruhan upacara adat istiadat yang ada pada tradisi sedekah bumi merupakan salah satu indicator terwujudnya komunikasi budaya di sana karena apabila seseorang kurang mengenal adat istiadat masyarakat menyebabkan komunikasi tidak berjalan efektif (Ali, 2016, p. 21).

Nilai Kebersamaan

Perubahan yang terjadi dari tradisi sedekah bumi membuat tradisi ini mampu diterima oleh semua kalangan, baik dari anak-anak, orang tua maupun pemuda. Tradisi yang sudah terjadi dalam waktu yang sangat lama tidak tetap menjadi hal yang lama, tetapi menjadi sebuah tradisi yang diupayakan kesuksesan acaranya bersama-sama.

Acara demi acara pada tradisi sedekah bumi dilakukan bersama-sama oleh warga. Kesadaran seluruh warga Beru bahwa acara demi acara dalam tradisi sedekah bumi bukanlah acaranya kepala desa atau perangkat desa Beru, melainkan acara bersama-sama seluruh warga

menimbulkan kebersamaan yang timbul di setiap acara semaki terasa. Acara pengajian akan menyatukan kebersamaan antara ibu-ibu warga desa Beru. Acara wayang menyatukan bapak-bapak dan mengenalkan pada anak-anak bahwa ada tradisi wayang kulit yang harus mereka jaga kelestariannya sebagai sebuah budaya. Acara makan bersama di balai desa dengan tumpeng besar atau kecil yang dibuat oleh para istri di rumah menjadi puncak kebersamaan antara warga yang makin menambah erat hubungan kekerabatan antar warga.

Nilai Tolong-Menolong

Penanggung jawab kegiatan sepenuhnya ada di tangan kepala desa, perangkat desa dan panitia, namun tanpa kerjasama semua warga desa Beru maka rentetan acara sedekah bumi tidak akan terlaksana dengan baik. Kepala desa tidak mampu mengerjakan semuanya sendiri, perangkat desa yang terbatas juga tidak mampu mengkoordinir semuanya, bahkan panitia dari karang taruna juga tidak mampu mengerjakan semua rentetean acaranya sendiri. Oleh sebab itu, rasa tolong menolong antar warga ini lah yang menjadikan kegiatan ini terselenggara dengan baik.

Tradisi menjadi salah satu factor yang menyebabkan tolong menolong masih tetap eksis sampai sekarang karena masyarakat desa identik dengan kelayakan terhadap kebudayaan (Putra et al., 2018, p. 482). Oleh sebab itu, loyalitas warga desa Beru dalam menyelenggarakan tradisi sedekah bumisetiap tahun akan menghasilkan sikap saling tolong-menolong antar warga.

Nilai Rela Berkorban

Membuat tumpeng bukan hanya memutuhkan uang tetapi juga tenaga. Ketiadaan dana untuk pembuatan tempeng membuat adanya kesukarelaan warga untuk membuatnya merupakan pengorbanan warga yang dilakukan bukan hanya untuk mensukseskan acara tapi juga untuk dikabulkannya semua hajat bersama.

Penitia yang dibentuk dari karang taruna menjadi pihak yang paling lelah dalam kegiatan ini, karena mereka melakukan koordinasi bukan hanya ketika acara berlangsung tetapi juga bahkan sebelum acara sedekah bumi terlaksana. Namun perasaan rela berkorban tenaga dan pikiran yang mereka lakukan mampu membuat semua rentetan acara terlaksana dengan baik, seandainya mereka memikirkan berapa rupiah yang akan mereka dapatkan dari kepanitiaan ini, maka kegiatan sedekah bumi desa Beru ini tidak akan terjadi.

Nilai Gotong Royong

Gotong royong merupakan karakter dan watak masyarakat Indonesia yang harus melibatkan semua komponen masyarakat sebagai upaya pelestariannya (Hidayat, 2020, p. 90). Nilai gotong royong yang mulai mengikis di era modern ini sangat terlihat dari tradisi sedekah bumi desa Beru ini. Kerjasama semua pihak untuk menyukseskan kegiatan ini merupakan hasil dari gotong-royong warga yang mampu ditularkan bahkan smpai pada para pemuda yang akan meneruskan tradisi sedekah bumi ini kedepannya.

Nilai Saling Menghormati

Sikap saling menghargai dan menghormati harus dimiliki oleh setiap individu bila ingin diterima oleh lingkungan tempatnya berada (Ibung, 2009, p. 146). Nilai saling menghormati yang ada di desa Beru menimbulkan kerukunan antar warga demi kesuksesan bersama. Contoh dari nilai saling menghormati yang ada pada tradisi sedekah bumi did esai Beru yaitu ketika kepala desa dan perangkatnya tidak ingin mendominasi kegiatan sedekah bumi dengan menyerahkan kepanitiaan kepada para pemuda. Maka nilai saling menghormati antara perangkat desa dan pemuda karang taruna membuat acara ini terselenggara dengan baik.

Selain itu panitia yang terdiri dari para pemuda pun tetap menyediakan kegiatan wayang kulit yang disukai oleh sebagian besar orang tua pun perwujudan nilai saling menghormati antara yang muda dan yang tua. Sikap saling menghormati antara yang punya kekuasaan dan panitia, antara yang muda dan yang tua ini akan dilihat oleh anak-anak, yang akan membuat mereka belajar saling menghormati dan bisa mereka contoh nanti ketika mereka dewasa.

D. KESIMPULAN

Tradisi sedekah bumi di desa Beru Sidorejo Lamongan mengalami beberapa perubahan dalam pelaksanaan disebabkan dua aspek, yaitu: 1) aspek perkembangan zaman; 2) aspek kondisi ekonomi warga. Di antara pergeseran pelaksanaan tradisi sedekah bumi tersebut, sebagai berikut: 1) acara pengajian yang dahulunya tidak ada, sekarang menjadi ada dan dilakukan dari pagi sampai siang; 2) wayang kulit yang dahulu dilaksanakan dari pagi sampai sore, sekarang dilakukan dari siang sampai sore; 3) sinden yang dahulu menyanyikan lagu Jawa sekarang menjadi menyanyikan lagu dangdut; 4) wayang orang ditiadakan; 5) acara membuang tumpeng di waduk diganti dengan makan bersama di waduk disertai dengan do'a. dari kelima pergeseran pelaksanaan tersebut, peneliti menemukan delapan nilai-nilai yang muncul di masyarakat, yaitu: 1) nilai Islam yang muncul dari diadakannya kegiatan pengajian; 2) nilai toleransi muncul dari semua pihak yang berlapang dada terhadap perpindahan tempat acara dari yang awalnya di waduk menjadi berada di balai desa; 3) nilai budaya local terlihat dari tetap diadakannya wayang kulit yang menjadi kegiatan yang paling ditunggu-tunggu oleh orang tua di desa Beru; 4) nilai kebersamaan muncul dari semua rentetan acara yang terselenggara; 5) nilai tolong menolong bukan hanya muncul di kalangan panitia saja tetapi juga sampai pada ibu-ibu yang membuat tumpeng di rumah masing-masing; 6) nilai rela berkorban muncul dari semua warga yang bekerja sama demi kesuksesan acara tanpa mengharapkan pamrih; 7) nilai gotong royong muncul di semua kegiatan sedekah bumi; 8) nilai saling menghormati antar sesama, baik yang muda kepada yang tua maupun sebaliknya sangat terlihat dari semua terlaksananya semua acara dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agama, L. S. S. dan. (2019). *Tradisi & Kebudayaan Nusantara* (I. Y. M. L. Sumanto Al-Qurtuby (ed.); 1st ed.). Elsa Press.
- Ali, M. (2016). *Komunikasi Antar Budaya dalam Tradisi Agama Jawa* (Muhammad Fahrudin Yusuf (ed.); 1st ed.). Pustaka Ilmu Group.
- Andang Firmansyah, Astrini Eka Putri, E. M. (2022). *Modul Sejarah Lokal Berbasis Muatan Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat* (1st ed.). Lakeisha.
- Darusman, Y. (2021). *Model Pewarisan Budaya Melalui Pendidikan Informal (Pendidikan Tradisional) pada Masyarakat Pengrajin Kayu* (Bayu Adi Laksono (ed.)). Bayfa Cendekia Indonesia.
- Harli. (2021). *Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Sikap Prosocial Peserta Didik SMP 5 Majene*. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
- Herujito, Y. M. (2004). *Dasar-Dasar Manajemen*. Grasindo.
- Hidayat, S. (2020). *Perwujudan Nilai-Nilai Gotong Royong dalam Bermasyarakat (Upaya Membumikan Nilai-Nilai Luhur Pancasila dalam Masa Pandemi)*. Zahir Publishing.
- Hilwin Nisa'. (2013). Pelestarian Wayang Kulit sebagai Alternatif Penguat Jati Diri Bangsa. *LoroNG*, 3(1), 9–16.
- Ibung, D. (2009). *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*. Gramedia.
- Intan Dwi Cahyani Putri, A. S. (2019). Komodifikasi Budaya dalam Seni Pertunjukan Wayang Kulit. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 6(7), 65–94.
- Kholida, N. M., & Satria, R. (2021). Peran Kegiatan Pengajian Sebagai Wadah Pelaksanaan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3825–3830.
- Kompas, T. P. L. (2021). *Upacara Sedekah Bumi di Indonesia, Wujud Syukur atas Hasil Panen* (1st ed.). Kompas Media Nusantara.
- Lestari, E. D., Noor, A. S., & Firmansyah, A. (2018). Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(9), 1–10.
- Maryatul Kiftiyah, Lifiana, Pinihanti, S. (2020). Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Tegalarum, Demak : Kajian Indigenous Psikologi. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(1), 105. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i2.2909>
- Naufaldi, Laily Maftukhatul, M. A. (2020). Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'Adalah*, 23(2).

- Nuraeni, E. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Cigintung*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Putra, A. M., Bahtiar, & Upe, A. (2018). Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna. *Neo Societal*, 3(2), 476–483. <https://media.neliti.com/media/publications/247129-eksistensi-kebudayaan-tolong-menolong-ka-cbc5f035.pdf>
- Rachmawati, N., Alhassan, M. L., & Syafii, M. (2021). Sedekah Bumi : Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.21043/jp.v15i1.9075>
- Robi Wibowo. (2018). *Nalar Jawa Nalar Jepang: Analisis Strukturalisme Levi-Strauss pada Mitos Jaka Tarub dan Tanabata*. Gajah Mada University Press.
- Sri Mulyono. (1989). *Wayang: Asal-Usul, Filsafat, dan Masa Depan* (3rd ed.). Karya Unipress.
- Suyono, C. R. P. (2009). *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis*. LKiS Yogyakarta.
- Tempo, T. P. D. dan A. (2020). *Anek bentuk Tradisi Sedekah Bumi*. Tempo publishing.
- Tim Pusat Studi Pancasila UGM. (2015). *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat dalam Kawasan Terluar, Terdepan, dan Tertinggal (3T)*. Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjah Mada.
- Tubiyono. (2017). Pertunjukan Wayang Kulit sebagai Upaya Pelestarian Bahasa Jawa di Desa Kemloko Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. *Proceeding*, 11(1).
- Wahono, S. (2019). *Makna Simbolik Tasyakuran dalam Prosesi Sedekah Bumi (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III Maura Telang Kabupaten Banyuasin)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.